



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15
PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM. 13 310 0061**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15
PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**

SKRIPSI

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM. 13 310 0061**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PADANGSIDIMPUAN

2018



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15
PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**


SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

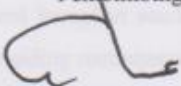
Oleh

**MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM. 13 310 0061**

Pembimbing I


Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag
NIP.19680517 199303 01 003

Pembimbing II


H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi a.n

MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT

Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 20 September 2018

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan

di-

Padangsidimpuan

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT** yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

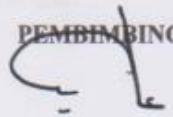
Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19680517 199303 01 003

PEMBIMBING II


H. Ali Anas Nasution, M. A
NIP. 19680715 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

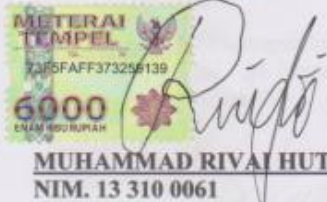
Nama : **MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT**
NIM : 13 310 0061
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 September 2018

Saya yang menyatakan,


MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM. 13 310 0061

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL ISLAM DAN KEKURBAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Kelembagaan, Pendidikan, dan Kelembagaan
Padangsidempuan, 2018, Padangsidempuan, 2018

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM : 13 310 0061
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 21 September 2018
Yang menyatakan



MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM: 13 310 0061



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM : 13 310 0061
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN
(STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU
KATSIR)

Ketua

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP: 19641013 199103 1 003

Sekretaris,

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 002

Anggota

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP: 19710424 199903 1 004

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19751020 200312 1 003

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP: 19660211 200112 1 002

Muhlison, M.Ag
NIP: 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 15 Oktober 2018/ 08.30 WIB s/d 12.30 WIB.
Hasil /Nilai : 78,75 (B)
Indeks Prestasi kumulatif (IPK) : 3,42
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)

Ditulis Oleh : MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT

Nim : 13 310 0061

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 31-10- 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP. 49720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Tiada kata yang pantas diucapkan selain kata syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat *Rahmat, Taufiq, dan Ridha*-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan sosok suri tauladan kepada seluruh umat manusia, sekaligus rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi yang berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)”**, ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Dalam menulis skripsi ini penulis banyak menemui hambatan serta kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan semua pihak terlebih kepada kedua orangtua penulis akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orangtuaku Ayahanda Syahrudin Hutahut dan Ibunda Nurhalimah Harahap yang senantiasa menjadi Malaikat dalam hidupku. selalu mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak kecil sampai sekarang, beliau merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL serta Wakil Rektor I, II, dan III, semua Bapak atau Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak H. Ali Anas Nasution, Lc, M.A sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa perkuliahan.
7. Kepala Unit Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum dan seluruh Pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal memfasilitasi buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
8. Abang Fotocopy yang telah menyediakan tempat untuk mempermudah peneliti menyelesaikan skripsi ini, Memotocopy, mencetak dan menjilid skripsi.

9. Adindaku tercinta Siti Aisyah Hutasuhut, Asep Ismai'l Hutasuhut, Hamid Awaluddin Hutasuhut yang senantiasa memotivasi Penulis.
10. Seniorer dan sahabat-sahabat seperjuangan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Padangsidimpuan-Tapanuli Selatan.
11. Seluruh sahabat-sahabat penulis yang di IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya PAI-2.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyaak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan dalam keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan semoga skripsi ini jadi amal untuk penulis.

Padangsimpuan, September 2018

Penulis,

Muhammad Rivai Hutasuhut
NIM. 13 310 0061

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ? ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dammah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai	a dan i
و.....	<i>Fathah</i> dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ى.....	<i>Kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di bawah

و...	<i>Dommah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas
------	-----------------------	---	---------------------

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup, yaitu Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati, yaitu Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﺍﻝ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ʃ/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

c. ***Hamzah***

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

d. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

e. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT
NIM : 13 310 0061
FAK/JUR : FTIK/ PAI-2
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN (STUDI SURAH LUQMAN AYAT 12-15 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)
TAHUN : 2018

Fokus penelitian ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir). Fokus penelitian ini yaitu Surah Luqman Ayat 12-15 dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir serta analisisnya menurut data teoretis dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini yang terkandung didalam surah Luqman Ayat 12-15. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penafsiran surah Luqman ayat 12-15 dalam tafsir ibnu katsir, dan apa saja kandungan nilai pendidikan anak usia dalam surah Luqman ayat 12-15.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tafsir surah Luqman ayat 12-15 perspektif tafsir Imam Ibnu Katsir, serta bagaimana nilai pendidikan anak usia di dalam surah Luqman ayat 12-15.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk mengambil dan mengumpulkan bahan-bahan, buku, ataupun literatur yang mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan ditafsirkan menggunakan metode penafsiran *tahlili* yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat Al-Quran, ayat demi ayat surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf Al-Quran, dan memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Merupakan metode yang digunakan untuk memperhatikan, dan memahami makna yang terkandung dalam suatu konten sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam surah Luqman ayat 12-15 perspektif tafsir Ibnu Katsir dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Orangtua dan sebagai pendidik Seharusnya Mempersiapkan Kompetensi dalam mendidik anak yakni dengan penuh hikmah dan bijaksana. Dan juga rasa syukur atas karunia Allah SWT. 2) orangtua mestilah perlu mencurahkan kasih sayang kepada anaknya dan perhatian yang cukup. 3) Pendidik harus menanamkan Pendidikan Aqidah sejak dini yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya. 4) orangtua mesti mendidik anak sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuan anak dalam artian tidak memaksakan kehendak.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Anak Usia Dini, Q.S Luqman Ayat 12-15, Tafsir Ibnu Katsir

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FTIK IAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLETIRASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah/Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	10
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
3. Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini.....	16
4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	22
5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.....	24
G. Penelitian Terdahulu.....	27
H. Metodologi Penelitian.....	31
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
2. Sumber Data.....	31
3. Metode Penafsiran dan Analisis Data.....	34
I. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II BIOGRAFI IBNU KATSIR	
A. Riwayat Hidup Ibnu Katsir.....	37
B. Sejarah Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.....	39
C. Sistematika, Metode, dan Sumber Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.....	40
D. Karya Ilmiah Ibnu Katsir.....	42

BAB III TAFSIR SURAH LUQMAN AYAT 12-15 STUDI TAFSIR IBNU KATSIR

A. Teks dan Terjemahan Surah Luqman ayat 12-15	44
B. Deskripsi Umum Surah Luqman Ayat 12-15	45
C. Makna Kosakata Q.S Luqman Ayat 12-15	46
D. Asbabun Nuzul.....	48
E. Munasabah.....	49
F. Tafsir ayat 12.....	52
G. Tafsir ayat 13.....	53
H. Tafsir ayat 14.....	54
I. Tafsir ayat 15.....	57

BAB IV ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-15 STUDI TAFSIR IBNU KATSIR

A. Al-hikmah Sebagai Kompetensi Mendidik	60
B. Tidak Syirik Kepada Allah.....	62
C. Berbakti Kepada Orangtua.....	66
D. Segala Amal Akan Diperhitungkan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orangtua melalui penyaluran hasrat kasih sayang diantara keduanya, oleh karena itu anak seharusnya harus dijaga, dirawat, dan dibimbing hingga ia tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berkepribadian Islami.

Untuk mewujudkan itu semua bukanlah suatu hal yang mudah, karena ia membutuhkan proses dan perjuangan yang ekstra tentunya. Apalagi ketika pertama kali mengetahui sang anak lahir kedunia hingga pendidikan pertama yang diberikan kepada anak, tentunya pendidikan untuk anak usia dini dimana rentang usianya adalah 0-6 tahun.¹

Pada umumnya anak usia dini berkisar pada umur 0-6 dan tergolong kepada anak usia emas (*golden age*). Pada masa ini anak cenderung meniru terhadap apa yang dilihatnya dilingkungan sekitarnya baik dia bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itulah anak usia dini perlu pola asuh dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekitarnya dalam hal ini adalah keluarga dan lingkungan masyarakat, supaya anak tersebut tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa dengan kepribadian yang baik.

¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), hlm. 2

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua sedini mungkin terhadap anak usia dini jauh lebih besar pengaruhnya mengingat bahwa adanya hubungan emosional yang begitu besar. Selain itu dikarenakan pada usia dinilah sesungguhnya yang menentukan perkembangan anak, hal ini disebabkan anak masih dalam keadaan fitrahnya dan belum mengetahui apapun sehingga memudahkan Pendidiknya untuk mengisi hal-hal yang positif untuk tumbuh kembangnya.²Oleh karena itu upaya orangtua dalam mendidik anak usia dini salah satunya dengan memberikan stimulus yang bernuansa islami sehingga memungkinkan anak akan menjadi buah hati yang menyejukkan pandangan (*qurratun a'yun*).

Ilmu pengetahuan mestilah memiliki epistemologi dalam mengkaji serta membuat suatu generalisasi terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan Yuliani, bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun.³

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 54.

³ Basirotul Hikmah, *Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 1

Melihat fenomena yang terjadi saat ini dengan kehadiran seorang anak ditengah-tengah kehidupan berumah tangga berbanding terbalik dengan seharusnya. Contohnya saja kasus penganiayaan orangtua terhadap bayi dan anak usia dini yang belakangan ini marak terjadi, merupakan hal yang tidak sepatutnya mengingat bahwa anak tersebut adalah darah daging orangtua sendiri, dan sebagai orangtua seharusnya memberikan kebutuhan, pendidikan dan kasih sayang terhadap anak tersebut apalagi melihat kondisinya anak tersebut masih usia dini dan rentan terhadap hal-hal yang dapat merusak tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis.

Anak memang lahir dalam keadaan fitrah tetapi bukan berarti mereka tidak memiliki potensi untuk tumbuh berkembang menjadi manusia yang baik. Namun hal ini tergantung juga kepada faktor sosial dan lingkungannya tentunya dalam hal ini adalah lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali dan berperan paling penting untuk tumbuh kembang anak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radiallahu Anhu* :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ، كَمَا تَنْتَجُ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya: “*Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?*”. (HR. Bukhari, No. 6110).⁴

⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid IV Kitab Qadar* (Yogyakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 87

Jadi orangtua adalah pendidik pertama (*first teacher*) bagi anak-anaknya. Baik tidaknya pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak sangat mencerminkan tabiat ataupun perilaku dan kepribadian orangtuanya hal ini sejalan dengan kata pepatah “ Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Dengan kata lain orangtua sebagai *first teacher* dituntut harus mampu memberikan kebutuhan hidup dari rezeki yang halal dan pendidikan islam sedini mungkin agar anak tersebut bertumbuh dan berkembang dengan baik, dalam hal ini tentunya pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak sehingga anak tersebut tidak menyimpang dan tidak mudah dirasuki oleh aqidah-aqidah yang sesat dimasa yang akan datang.⁵ Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS.At-Tahrim:6).⁶

Melihat dari kacamata tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

⁵ Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 36

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 560

keperibadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷

Tugas orangtua mengemban amanah dari Allah SWT sebagai pendidik bagi anak terkadang membuat orangtua tidak sadar tentang betapa pentingnya keseimbangan antara pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan dengan pendidikan dari orangtua itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pelepasan tanggung jawab yang diberikan seutuhnya kepada lembaga pendidikan sehingga terkadang membuat anak terbebani oleh beberapa kompetensi yang harus dikuasai dari lembaga pendidikan tersebut, sehingga potretnya terkesan “menindas” anak secara tidak langsung.

Aspek lain menunjukkan bahwa pada waktu dewasa ini krisis moralitas kerap kali terjadi hal ini diindikasikan adanya kemajuan dan penggunaan teknologi canggih besar-besaran yang tidak hanya dalam satu negara saja melainkan internasional yang didalam subjeknya bukan hanya orang dewasa saja melainkan dari semua golongan usia. Contohnya saja televisi, internet, dan media elektronik lainnya sebagai alat dalam memperoleh informasi itu dengan mudah. Indikasi krisis moral itu terlihat dari dua aspek. Pertama, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subjek kejahatan. Kedua, krisis moral dilakukan orang dewasa terhadap anak sehingga menjadikan anak sebagai objek dari kejahatan.

⁷ Undang-undang RI No.2 tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hlm. 9

Fenomena inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mencermati dan menelaah secara mendalam tentang epistemologi pendidikan anak yang dalam hal ini anak usia dini sebagai objek kajian dan Al-Quran sebagai fokus kajian dengan memaparkan pemahaman mufassir yaitu Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir. Berangkat dari pemahaman inilah penulis mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “*Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)*”.

B. Batasan Istilah/Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penggunaan istilah pada penelitian ini maka akan dikemukakan batasan/fokus masalah adalah sebagai berikut: Studi (*Study*) dalam bahasa Inggris yang berarti “belajar” atau “mempelajari”.⁸ Dengan kata lain studi merupakan proses yang menggambarkan suatu kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengetahui hal yang bersifat baru atau sesuatu yang bersifat baharu, dengan kata lain adanya perubahan ataupun inovasi dari suatu penemuan (teori).⁹

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, dalam bahasa Latin disebut *valere*, dan secara bahasa diartikan sebagai harga. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas,

⁸ John M. Echols, dkk, *An Indonesian-English Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 64.

⁹ Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 160

benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai.¹⁰

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan enam tahun.¹¹

Kata Perspektif berasal dari bahasa Italia yaitu *Prospettiva* yang berarti gambaran ataupun Pandangan. Sedangkan menurut istilah adalah sudut pandang atau cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.¹² Oleh karena itu dalam penelitian ini penggunaan perspektif lebih cenderung pada bagaimana seorang mufassir melihat dan memberikan penjelasan dari sudut pandang serta pemahamannya terhadap ayat suci al-Qur'an, yakni nilai pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-15.

¹⁰ Zakky, *Pengertian nilai*, www.zonareferensi.com, diakses pada 24 Oktober 2018 pukul 15:27 WIB.

¹¹ Diana Mutiah, *Op.Cit*

¹² Komaruddin, *Op.Cit*, hlm.112.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut penulis dapat membuat suatu rumusan masalah yang harus diberikan solusi yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-15 dalam Tafsir Ibn Kastir?
2. Apa saja kandungan nilai Pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan dapat diintrepetasikan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi untuk memperoleh pengetahuan teoretis tentang pendidikan Islam dalam mendidik anak usia dini.
2. Sumbangan pemikiran pendidikan anak usia dini dalam kacamata pendidikan Islam untuk para orangtua dan Guru.

3. Sebagai penambah khazanah ilmu pendidikan Islam dalam mendidik anak usia dini.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar kesarjanaan dibidang ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidempuan.
5. Sebagai studi komparatif bagi peneliti lain yang ingin meneliti pokok penelitian ini lebih lanjut.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana pendidikan dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki dunia pendidikan lebih lanjut. Sebelum dibahas tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.¹³

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁴

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hlm. 16

¹⁴ *Ibid*, hlm. 6

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat ditarik sebuah generalisasi bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang memiliki rentangan usia antara 0-6 tahun. Dimana pada saat rentangan usia 0-6 tahun anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, (koordinasi motorik, bahasa, sosial emosional, dan intelegensi) yang begitu pesat, sehingga masa ini juga dinamakan dengan usia emas (*golden age*).

Kemudian, pendidikan jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata “didik” yang diawali dengan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang memiliki arti perbuatan (tata cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti pendidikan yang diberikan pada anak.¹⁵

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat salah satunya Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anak yang dimaksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.¹⁶

Prof. Langeveld dalam Burhanuddin Salam, seorang ahli pedagogik asal Belanda mengemukakan Pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk menuju

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 13.

¹⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 72.

pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹⁷

Dalam undang-undang dasar Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I ayat I dikemukakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹⁸

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi diri peserta didik (intelegensi, akhlak mulia, dan keterampilan) guna untuk bisa hidup menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut telah dapat menerangkan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan

¹⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.3.

¹⁸ Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

enam tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*.¹⁹

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah pertumbuhan dan perkembangan kerap kali dikaitkan, disebabkan keduanya memiliki keterkaitan yang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Istilah pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup

¹⁹ Diana Mutiah, *Op.Cit*

pertambahan struktur, organ, sel-sel, berat badan, dan lain sebagainya. Bertambahnya sel-sel saat terjadinya pembuahan antara sel sperma dan sel telur dari dua sel menjadi empat sel, dari empat sel menjadi delapan sel, dan seterusnya hingga terbentuknya segumpal daging menjadi embrio, kemudian menjadi janin.

Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental/ psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orangtua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda dan lain sebagainya.²⁰

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak prenatal. Pada saat itu, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel otak mengalami mielinasi dan membentuk jalinan yang kompleks (*embassy*) sehingga nantinya anak bisa berfikir logis dan rasional. Selain otak, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat.

Dalam perkembangannya, anak mempunyai berbagai kebutuhan, yang perlu dipenuhi, yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan, sandang, dan papan, serta kasih sayang, perhatian, rasa

²⁰ *Ibid*, hlm. 83

aman. Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memungkinkan anak mendapat peluang mengaktualisasikan dirinya, dan hal ini dapat menghadirkan diri untuk mengembangkan seluruh potensi secara utuh.²¹

Ada beberapa aspek yang mendasari perkembangan anak usia dini yaitu meliputi :

a. Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain membuat anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya.

b. Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Dari emosilah dia dapat belajar mengendalikan diri dan mengekspresikan perasaannya.

c. Membangun Sosialisasi

Cara anak untuk dapat membangun sosialisasi adalah melalui bermain, dari bermain mereka dapat berbagi dan memperluas empati terhadap sesama.

²¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 3.

d. Pengembangan Komunikasi

Dalam hal ini bermain juga berperan atas pengembangan komunikasi karena dari bermain anak dapat memperluas kosa kata dan mengekspresikan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi.

e. Perkembangan Kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat) seperti: memahami kata, mengeluarkan apa yang dia pikirkan.²²

f. Pengembangan Kemampuan Motorik

Dalam pengembangan aspek ini cara bermain lah yang dapat memacu perkembangan motorik yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil.²³

3. Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu atau aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami

²² John. W. Santrock, *Perkembangan Anak* edisi ke-11 (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 243

²³ Elisabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010), hlm. 149

makna pembelajaran.²⁴ Dalam hal ini Pembelajaran anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan, yaitu: pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kondusif.

a. Pembelajaran Bebas

Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri.²⁵ Anak yang mandiri menunjukkan kepemimpinannya, tidak terlalu tergantung guru. Bila perlu anak datang kepada guru. Kreativitasnya dapat berkembang. Iapun tidak canggung, kebutuhan bermain anak dicukupi, kegiatan bermain dihargai dan dianggap sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya. Sebaliknya bagi anak yang kurang mandiri, model pembelajaran ini dapat menimbulkan frustrasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, putus asa, cemas, bosan, bingung, dan tidak terkendalikan. Pembelajaran bebas memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak
- 3) Strategi pembelajaran kurang terstruktur, bersifat fleksibel

²⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 190

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.380

- 4) Kebebasan bermain tidak dibatasi
- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Adapun Prosedur Pembelajaran Bebas adalah sebagai berikut :

- 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelompok dan semester yang sama dari setiap kemampuan yang akan dikembangkan.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran bebas perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan
- 3) Persiapkan alat-alat bermain yang bervariasi untuk menunjang kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan

b. Pembelajaran Terpimpin

Berbeda dengan pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan, mengikuti contoh dan perintah guru, melakukan drill dan latihan sesuai rencana guru.²⁶ Anak yang tidak dapat menangkap contoh, dipisahkan dan dibetulkan guru. Anak merasa berhasil kalau ia dapat menjalankan apa kehendak guru. Suasana pembelajaran diwarnai oleh banyaknya perilaku yang tidak dibenarkan guru sehingga banyak anak membutuhkan peringatan guru

²⁶ *Ibid*, hlm. 381.

terus- menerus untuk menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran terpimpin memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada perilaku mengajar guru
- 2) Kreativitas anak kurang berkembang
- 3) Menyajikan konsep dan berbagai materi dalam suatu proses pembelajaran untuk dikuasai anak
- 4) Menekankan disiplin, keteraturan prosedur, dan menghargai senioritas
- 5) Hasil belajar ditentukan oleh kegiatan-kegiatan guru dalam mengajar

Adapun prosedur pembelajaran terpimpin adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyusun silabi berdasarkan kompetensi dasar yang akan dikembangkan
- 2) Guru menyiapkan alat-alat peraga/bermain sesuai dengan kompetensi yang telah direncanakan
- 3) Dalam proses pelaksanaannya, anak dikondisikan untuk mentaati instruksi, perintah, dan larangan dari guru
- 4) Penilaian hasil belajar berdasarkan pada penguasaan anak sesuai dengan apa yang diperintah guru

a. Pembelajaran Kondusif (*Supportive Climate*)

Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Guru dan

anak berbagi proses pembelajaran dan pengalaman. Guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Guru mencipta lingkungan pembelajaran dengan penuh pilihan minat. Keteraturan dalam rutinitas. Anak diberi penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya. Meskipun tugas telah direncanakan oleh guru, anak tetap berkesempatan untuk mengambil keputusan pilihan materi dan bahan. Sepanjang hari guru bertindak sebagai *partner* yang menaruh minat pada apa yang dilakukan anak. Guru mengamati, mendengarkan, berinteraksi, membesarkan hati anak, membantu memecahkan masalah. Guru memberi model perilaku yang benar dan mengkaitkannya dengan pengalaman anak. Keterlibatan anak untuk bertanggung jawab atas solusi atau hasil pemecahan masalahnya sendiri. Mencipta suasana yang *supportive* mendukung kebutuhan anak. Anak belajar aktif, mereka fokus pada minat, dan inisiatifnya, mencoba ide, bicara tentang apa yang dilakukan, memecahkan masalah sendiri. Karakteristik utama pembelajaran kondusif antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.

- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Adapun prosedur pembelajaran Kondusif (*Supportive Climate*) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran kondusif dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran kondusif perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.
- 3) Pilihlah tema yang terdekat dengan anak.
- 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, diharapkan selalu mendudukan anak sebagai pusat perhatian dan perlakuan. Peranan guru dalam pembentukan pola pembelajaran bukan ditentukan oleh didaktik metodik “apa yang akan dipelajari?”, melainkan pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk

mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan, serta berkonsultasi dengan nara sumber lain.²⁷

4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Sebagaimana dipahami bahwa anak usia dini memiliki karakter khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Adapun metode pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Metode Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Bermain juga dapat diartikan sebagai macam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan tersendiri bagi anak yang bersifat non-serius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

²⁷ Rini Andriani, *Pendidikan Anak Usia Dini*, www.membumikanpendidikan.com diakses pada 19/11/2017 pukul 2: 57 WIB.

b. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik, dan menjadi pengalaman bagi anak.

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi, dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah personel.²⁸

d. Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

²⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 88.

e. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di PAUD tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas.

5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum masuk pada pembahasan tentang kurikulum tentunya kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kurikulum. Secara istilah kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹ Adapun Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut :

a. Bersifat komperhensif

Kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan .

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 16

- b. Dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap.

Kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan setiap anak.

Program menyediakan berbagai sarana dan bahan untuk anak dengan berbagai kemampuan.

- c. Melibatkan orang tua

Keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melayani kebutuhan individu anak. Kurikulum dapat mewedahi kemampuan, kebutuhan, minat setiap anak.

- d. Merefleksikan kebutuhan dan nilai masyarakat

Kurikulum harus memperhatikan kebutuhan setiap anak sebagai anggota dari keluarga dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

- e. Mengembangkan standar kompetensi anak

Kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengembangkan kompetensi anak. Standar Kompetensi sebagai acuan dalam menyiapkan lingkungan belajar anak.

- f. Mewedahi layanan anak berkebutuhan khusus

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya memperhatikan semua anak termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

g. Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat

Kurikulum hendaknya dapat menunjukkan bagaimana membangun sinegi dengan keluarga dan masyarakat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

h. Memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak

Kurikulum yang dibangun hendaknya memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan anak saat anak berada disekolah.

i. Menjabarkan prosedur pengelolaan Lembaga

Kurikulum hendaknya dapat menjabarkan dengan jelas prosedur manajemen /pengelolaan lembaga kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabiitas.

j. Manajemen Sumber Daya Manusia

Kurikulum hendaknya dapat menggamabarkan proses manajemen pembinaan sumber daya manusia yang terlibat di lembaga.

k. Penyediaan Sarana dan Prasarana.

Kurikulum dapat menggambarkan penyediaan srana dan prasaran yang dimiliki lembaga.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang sudah ditulis oleh penulis yaitu Studi Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif QS. Luqman Ayat 12-15 dalam Tafsir Ibn Katsir begitu penting bagi pendidik baik dia orangtua maupun guru. Jadi, penelitian ini sudah banyak diulas oleh peneliti terdahulu tentunya sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Dafiq, NIM. 10 310 0154, dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam”. Dalam penelitiannya masalah yang paling ditonjolkan adalah bagaimana para pendidik baik guru maupun orangtua dapat memahami dan mengaktualisasikan pendidikan anak usia dini dalam perspektif islam terhadap anak-anaknya. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kepustakaan ataupun *library research*. Hasil Penelitian ini adalah bahwa dalam mendidik anak usia dini ada beberapa tahapan yang dilakukan sejak awal, yaitu: memilih pasangan yang baik (sholeh/sholehah) karena ia berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, menajuhkan anak dari pengaruh lingkungan buruk, menyuruh anak kepada perbuatan ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar. Dalam perspektif Islam tujuan pendidikan anak usia dini adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan menanamkan nilai-nilai Islam sedini mungkin agar kelak menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Kholila Rizki Harahap, NIM. 12 310 0220, dengan judul “Analisis Kesadaran Orangtua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Batu Tambun Kec. Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”. Dalam penelitian ini masalahnya terfokus pada kesadaran orangtua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dengan ruang lingkup sejauh mana kesadaran orangtua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia dini di Desa Batu Tambun, Kec. Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara?, dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini? Tentunya penulis dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan menghimpun semua data lapangan dan menggambarkannya dalam kata-kata. Dalam penelitian ini adapun temuan didalamnya yaitu: rendahnya pendidikan orangtua menjadi faktor kendala dalam kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung guna menunjang akselaritas terhadap Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.
3. Penelitian yang ditulis oleh Aisyah, NIM. 12 310 0089, dengan judul “Peranan Orangtua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Masalah pada penelitian ini lebih terfokus

kepada Apa saja yang upaya orangtua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini?, Apa saja kendala yang dialami orangtua dalam melakukan perannya menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini? Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan apa sebenarnya yang terjadi dilapangan dengan kata-kata. Temuan dalam penelitian ini yaitu rendahnya pendidikan agama orangtua menjadi masalah sebagai pendidik sehingga memberi tanggung jawab lebih kepada lembaga pendidikan agama, kesibukan orangtua dalam mencari nafkah menjadi masalah bagi mereka dalam upaya melakukan penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini.

4. Penelitian yang ditulis oleh Manna Sari, dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Mendidik Anak Usia Dini”. Masalah dalam penelitian ini lebih fokus pada kerangka berfikir seorang pendidik bagaimana seorang pendidik dapat memahami dan mengaktualisasikan konsep Pendidikan Islam dalam mendidik Anak Usia Dini. Metode yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data literatur serta menghimpunnya dan melakukan analisis terhadap data yang telah dihimpun. Temuan dan hasil dalam penelitian ini adalah Anak usia dini merupakan masa peka dimana anak akan memaksimalkan apa yang mereka lihat, dengar alami sendiri. Anak dibekali dengan tiga potensi yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Orangtua harus mengetahui beberapa aspek pendidikan Islam yaitu pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak.

5. Penelitian yang ditulis oleh Nuradilah Fithri, NIM. 11 310 0113, dengan judul “Aktivitas Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Anak Usia Dini di Desa Muara Siambak, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal”. Masalah dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana aktivitas orangtua untuk membina anak usia dini dalam pendidikan agama di desa Muara Siambak. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif lapangan. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan agama pada orangtua sehingga mempengaruhi pendidikan agama pada anaknya, adanya pengaruh media massa yang dikonsumsi tanpa adanya pendampingan dari orangtua, kendala pada diri anak dapat menyebabkan proses pendidikan agama pada anak.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan tentang anak usia dini, belum ditemukan dalam penelitian manapun yang serupa dengan penelitian ini. Sebab penelitian sebelumnya lebih terfokus kepada aspek fenomenologis yang terjadi dilapangan, dan sebagian penelitian yang lain lebih terfokus pada konsep pendidikan anak usia dini secara parsial. sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada pendidikan anak usia dini dalam perspektif mufassir (Ibn Katsir) dalam menafsirkan ayat suci Al-Quran yakni QS.Luqman Ayat 12-15.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk mengambil dan mengumpulkan bahan-bahan, buku, ataupun literatur yang mendukung penelitian ini.³⁰ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yaitu mencoba memahami makna dari tragedi yang terjadi dalam interaksi antara sesama manusia dalam hal pendidikan anak usia dini. Jadi penekanannya pada pemahaman interaktif mengenai fenomena yang terjadi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan didasarkan pada data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati, dipahami, dan dicatat. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Bintang Indonesia, 2011
- b. Abu Fida' Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir* Beirut: Darul Ibn Hazm, 2000
- c. Tafsir Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad, Terj. M. Abdul Ghoffar Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2008

³⁰ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Darsiti, 2000), hlm. 45.

Adapun data sekunder adalah data yang diusahakan oleh penulis pengumpulannya baik berupa literatur jurnal, buku-buku, dan lainnya yang bersifat sebagai pendukung dan pelengkap penelitian yang sedang berlangsung.³¹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- a. Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* Jakarta: Kencana Prenada, 2010
- b. Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* Bandung: Alfabeta, 2011
- c. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Gaung Persada, 2010
- d. Basirotul Hikmah, *Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara* Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016
- e. Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- f. Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- g. Basirotul Hikmah, *Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara* Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016
- h. Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid IV Kitab Qadar* Yogyakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010
- i. Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- j. Undang-undang RI No.2 tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya Semarang: Aneka Ilmu, 1992
- k. Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah* Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- l. Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* Bandung: Darsiti, 2000

³¹Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hamidia Offset, 1997), hlm. 56.

- m. Marzuki, *Metodologi Riset* Yogyakarta: Hamidia Offset, 1997
- n. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- o. Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2002
- p. Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004
- q. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Gaung Persada, 2010
- r. John. W. Santrock, *Perkembangan Anak* edisi ke-11 Jakarta: Erlangga, 2007
- s. Elisabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010
- t. Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- u. Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- v. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- w. Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2004
- x. Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 2* Jakarta: Ichtisar Baru Vanhoeve, 1994
- y. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- z. As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- aa. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.3.

- bb. Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- cc. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- dd. Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2004
- ee. Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 2* Jakarta: Ichtar Baru Vanhoeve, 1994
- ff. Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- gg. Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- hh. Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007
- ii. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* Jakarta: PT. RajaGrafindo 2010

3. Metode Penafsiran dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan ditafsirkan menggunakan metode penafsiran *tahlili* yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat Al-Quran, ayat demi ayat surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf Al-Quran, dan memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat,

kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Dan tidak ketinggalan pula pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, thabi'in, dan para ahli tafsir lainnya. Pada Metode penafsiran *tahlili* ini penulis menggunakan jenis penafsiran *bil ma'tsuri* yaitu penafsiran ayat-ayat lain, dengan sunnah nabi, pendapat para sahabat nabi dan para thabi'in.³²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Merupakan metode yang digunakan untuk memperhatikan, dan memahami makna yang terkandung dalam suatu konten sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tentang permasalahan yang sedang diteliti.³³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap penelitian ini maka dibuat sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Pada BAB I adalah Pendahuluan yaitu yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah/Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

³³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 84.

Pada BAB II berisi tentang Biografi Ibnu Katsir dimana dalam bagian ini akan dibahas latar belakang kehidupan Imam Ibnu Katsir sebagai penulis kitab tafsir yang sedang diteliti yaitu tafsir Ibnu Katsir yang meliputi aspek yaitu, Riwayat Hidup Ibnu Katsir, Sejarah Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir, sistematika, metode, penafsiran tafsir Ibnu Katsir, dan karya ilmiah imam Ibnu Katsir.

BAB III berisi tentang uraian objek penelitian yaitu pendidikan anak usia dini dalam surah Luqman ayat 12-15 dalam kajian tafsir Ibnu Katsir. Yaitu meliputi, Tafsir al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-15 dalam tafsir Ibnu Katsir.

BAB IV Berisikan hasil penelitian yang terdiri dari pandangan para pemikir, dan analisis terhadap al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-15 tentang nilai pendidikan anak usia dini yang terkandung didalamnya.

BAB V adalah Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSIR

A. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, pengarang kitab *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim* nama lengkapnya adalah 'Imad Ad-din Ismail ibn 'Umar ibn Katsir Al-Qurasyi Al-dimasyqi. Ia biasa dipanggil dengan Abu Al-Fida. Ia lahir di Basrah tahun 700 H/ 1300 M.¹

Dalam bidang hadits dia banyak belajar dari ulama Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari Al-Wani. Ia juga dididik oleh pakar hadits terkenal di Suriah yakni Jamal Ad-din Al-mizzi (w.742 H/1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang *zindiq* yang didakwa menganut faham *hulul*(inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh gubernur Suriah, Altunbuga al-Nashiri diakhir tahun 741 H/1341 M.

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadits, pada tahun 748 H/ 1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Salih, sebuah lembaga

¹ Muhammad Yusuf, dkk, *Stud Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 132

pendidikan, dan pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat ia diangkat menjadi kepala *Dar al-Hadits al-Asyrafiyah* sebuah lembaga pendidikan hadits. Kemudian pada tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh gubernur Mankali Buga di masjid Umayyah Damaskus.

Selain itu Ibnu Katsir pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadits, sejarah, dan fiqh Muhammad Husain al-Zahabi, sebagaimana yang dikutip oleh Faudah, berkata: “Imam Ibnu Katsir adalah seorang ahli hadits dan mufassir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab”.²Demikian pula dalam bidang fiqh/hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/ 1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dalam perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur (763 H/ 1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/ 1368-1369 M).³

Akhirnya, dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan sya’ban 774 H/ Februari 1373 M, mufassir kondang ini wafat di Damaskus, jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibn Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.⁴

² Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 2* (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), h. 156

³ Muhammad Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 134

⁴ *Ibid*

B. Sejarah Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Pada hakikatnya penamaan dari tafsir yang dikarang oleh Imam Ibnu Katsir ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini dikarenakan dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibnu Katsir tidak menyebutkan judul/nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya yang lainnya ia menamainya. Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama klasik, sepengetahuan penulis tidak ada yang menyebutkan judul tafsirnya ini. Hanya saja para penulis sejarah tafsir al-Qur'an, seperti Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Sabuni, menyebut tafsir karya Ibnu Katsir ini dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Namun dalam berbagai naskah cetakan yang terbit pun pada umumnya diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, namun adapula yang memakai judul *Tafsir Ibnu Katsir*. Meskipun demikian isinya tetap sama. Dalam penelitian ini penulis lebih memilih menamainya *Tafsir Ibnu Katsir*, karena lebih populer dan menunjuk pada nama pengarangnya langsung.⁵

Dari masa hidup penulisnya, diketahui bahwa kitab tafsir ini muncul pada abad ke-8 H/ 14 M. Berdasarkan data yang penulis peroleh, kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid. Cetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama, hanya saja, dengan semakin majunya teknologi, naskah cetakan

⁵ Muhammad Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1402 H/ 1981 M), hlm. 7

tafsir ini dicetak dengan semakin bagus. Bahkan, sekarang kitab ini telah banyak beredar dalam bentuk *Software*(Aplikasi Perangkat Lunak), sehingga dengan memanfaatkan teknologi komputer pengkajian dapat dilakukan secara relatif lebih cepat dan akurat.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika *tartib mushafi*. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir , yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut: jilid I berisi tafsir surat al-Fatihah (1) s.d. an-Nisa (4), Jilid II tafsir surat al-Maidah (5) s.d. an-Nahl (16), Jilid III tafsir surat al-Israa' (17) s.d Yaasin (36), Jilid IV tafsir Surat as-Shaffat (37) s.d. an-Nas (114). Model sistematika semacam ini, sepengetahuan penulis, sama pada semua naskah cetakan yang beredar.⁶

C. Sistematika, Metode, dan Sumber Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sur/ tafsir bi al-riwayah*, karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadits, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama

⁶ Muhammad Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 135

kepada hadits/riwayat, namun terkadang Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika penafsiran ayat.⁷

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analisis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat demi ayat ia mengelompokkan yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam suatu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsan turuq al-tafsir*). Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga yaitu:⁸

1. Menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.
2. Mengemukakan berbagai atau riwayat *marfu'* (yang disandarkan pada Rasul SAW), baik sanadnya tersambung maupun tidak), yang berhubungan

⁷ Al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1976), hlm. 20.

⁸ *Ibid*

dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadits atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujjah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf.

3. Mengemukakan berbagai pendapat mufassir dan ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.

D. Karya Ilmiah Ibnu Katsir

Selama hayat Ibnu Katsir, ia telah menghasilkan banyak karya tulis diantaranya dalam bidang hadits yaitu :

1. Kitab *Jami' al-Masanid wa al-Sunan* (Kitab koleksi musnad dan sunan).
Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadits yang terdapat dalam musnad *Ahmad Ibn Hanbal*, *Kutub al-Sittah* dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alfabitis.
2. *Al-Kutub as-Sittah* (enam kitab koleksi kitab hadits)
3. *At-Takmilah fi Ma'rifatal-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal* (pelengkap untuk mengetahui para periwayat yang terpercaya, lemah, dan kurang dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid.
4. *Al-Mukhtasar* (Ringkasan), dari *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis* karya Ibn Salah (w. 642 H/ 1426 M). Ada informasi yang mengatakan bahwa ia pun mensyarahi hadits-hadits dalam *Shahih al-Bukhari*, tetapi tidak selesai.

Konon kabarnya dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852H/ 1449 M) dengan *Fath al-Bari*-nya

5. *Adillah al-Tanbih Li 'Ulum al-Hadits*, yaitu bukku ilmu hadits yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hadits*.

Kemudian karya ilmiah beliau dalam bidang sejarah antara lain sebagai berikut:

1. *Qasas al-Anbiya'* (Kisah-kisah para nabi)
2. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*(Permulaan dan Akhir), kitab ini merupakan itab sejarah yang sangat penting . dalam buu ini, sejarah dibagi menjadi dua besar yaitu : pertama, sejarah kuno mulai penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW. Kedua, sejarah Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW di Mekkah sampai pertengahan abad ke-8 H.\
3. *Al-Fusul fi Sirah al-Rasul*(uraian mengenai Sejarah Rasul)
4. *Tabaqat al-Syafi'iyah*(Pengelompokan Ulama Madzhab Syafi'i)
5. *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (Biografi Imam as-Syafi'i).⁹

⁹ Muhammad Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 133.

BAB III

TAFSIR SURAH LUQMAN AYAT 12-15

STUDI TAFSIR IBNU KATSIR

A. Teks dan Terjemahan Surah Luqman ayat 12-15

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ ۖ فِي عَمِيمٍ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ
﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : 12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹

B. Deskripsi Umum Surah Luqman Ayat 12-15

Dalam Ayat ini Allah swt menguraikan sekelumit penjelasan melalui Luqman dalam memberikan pelajaran kepada kita melalui nasihat kepada anaknya agar beryukur dan tidak menyekutukan Allah.² Oleh karena itu, Allah swt mewasiatkan mereka agar berbuat baik kepada bapak-bapak/orang tua mereka dan tidak mewasiatkannya kepada para bapak untuk berbuat baik kepada anaknya karena hal itu dilakukan, mereka sudah pasti secara fitrah menyayangi anak mereka dan sangat peduli kepada kemaslahatan dan kebahagiaan anaknya. Tetapi anak-anak membutuhkan wasiat tersebut, karena anak biasanya hanya melihat apa yang ada dihadapannya yang akan mendatangkan kemaslahatan untuk dirinya dan menjamin keamanan masa depannya juga kebahagiaan anak cucunya tanpa melihat siapa di belakang mereka. Mereka hampir-hampir tidak peduli pada ibu bapaknya yang telah mengurusnya, padahal keduanya tak lama lagi akan meninggal dunia. Pandangan itulah yang menyebabkan ayat ini menyeru agar mau peduli kepada orangtuanya, agar berbuat baik kepada dua orang yang telah memberikan kehidupannya untuk anaknya dan mencurahkan semua

¹ Departmen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 413

² Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 38-40.

kemampuannya untuk kesejahteraan anaknya.³

C. Makna Kosakata Q.S Luqman ayat 12-15

TEKS AL-QUR'AN	TERJEMAHAN
AYAT 12	
وَلَقَدْ	dan sesungguhnya
ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ	Telah kami berikan Luqman hikmah (kebijaksanaan)
أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ	Bersyukurlah kamu kepada Allah
وَمَنْ يَشْكُرْ	Barang siapa bersyukur
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ	Maka sesungguhnya dia bersyukur pada dirinya sendiri
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ	Barangsiapa ingkar atas nikmat Allah maka

³ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 157.

	sesungguhnya Allah Maha kaya lagi maha terpuji.
AYAT 13	
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ	Ketika Luqman berkata kepada anaknya
وَهُوَ يَعِظُهُ	Dan dia menasehatinya
يَبْنِي	Wahai anakku
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	Janganlah kamu mempersekutukan Allah
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar.
AYAT 14	

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ	Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orangtuanya
حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ	Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ	Dan menyapihnya dalam masa dua tahun
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ	Bersyukurlah kamu kepadaku dan kepada kedua orangtuamu
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾	Hanya kepadakulah kembalimu
AYAT 15	
وَإِنْ جَاهَدَاكَ	Dan jika keduanya memaksamu
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي	Untuk mempersekutukan dengan Aku

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ	Sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu
فَلَا تُطِعْهُمَا	Maka janganlah kamu ikuti keduanya
وَصَاحِبُهُمَا	Dan pergaulilah keduanya
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا	Di dunia dengan baik
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ	Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ	Kemudian kepadaku tempat kembali kalian
فَأُنَبِّئُكُمْ	Lalu aku akan memberitahu kalian
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	Dengan apa yang kalian perbuat.

D. Asbabun Nuzul

Kisah ini diawali dengan pendahuluan yang termaktub pada ayat ke-12. Pada ayat tersebut dijelaskan profil Luqman yang diberi hikmah dan dengan hikmah tersebut ia dapat mengajarkan langkah-langkah agar mampu bersyukur. Jika orang bersyukur, maka keuntungannya buat dirinya sendiri, sedangkan siapa yang kufur, Allah pun tidak akan rugi. Ayat berikutnya merupakan rincian atau langkah-langkah penanaman hikmah agar menjadi hamba yang bersyukur. Ayat 14-15 merupakan sisipan atau jumlah *I'tiradiyyah* di tengah kisah Luqman.

Menurut Wahbaaz-Zuhayli, kedua ayat tersebut turun sehubungan dengan kasus sahabat Sa'ad bin Abi Waqash. Dalam kasus tersebut Ibu Sa'ad bin Abi Waqash yang bernama Hamnah Binti Abi Sufyan, mengancam mogok makan, jika Sa'ad terus menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. Ancaman tersebut bukan hanya gertak sambal, dua hari Hamnah mogok makan. Sa'ad pun gelisah, khawatirnya ibunya meninggal. Pada saat menegangkan seperti itu, Sa'ad menemui Rasulullah saw. Rasul membacakan kedua ayat ini. Berbekal dua ayat itu, Sa'ad menemui ibunya dan berkata, "Bunda, kalaulah bunda memiliki tujuh puluh nyawa dan bunda keluarkan satu persatu, saya tidak akan keluar dari Islam. Jika bunda mogok makan sampai meninggal dunia, silahkan, dan jika mau makan ya silahkan." Dengan ungkapan yang lembut tapi tegas, ibunya pun tidak meneruskan aksinya.

Meskipun ayat tersebut dianggap sisipan, ia sangat erat kaitannya dengan perintah syukur yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.⁴

E. Munasabah

Pada Surah Luqman ayat 12 mempunyai munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 13, 14 dan 15:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS.Luqman : 12)

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada dirinya. Dan ia sendiri melihat dampaknya di dalam alam semesta dan pada diri sendiri, setiap malam dan siang hari. Selanjutnya Allah swt mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal tersebut. Kemudian ditengah-tengah nasihat ini, Allah swt menyebutkan wasiat yang bersifat umum

⁴Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 157.

ditujukan kepada semua anak.⁵ Sebagaimana wasiat itu terdapat dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zhalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Allah, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat yaitu Allah swt, dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Sesudah Allah swt menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Selanjutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya., karena sesungguhnya kedua

⁵ Anwar Rosyidi, dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hlm. 152.

orang tua itu adalah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia ini.

Untuk itu Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Luqman:14)

Sesudah Allah swt menyebut pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan setelah mengukuhkan hak keduanya yang harus ditaati. Lalu Dia mengecualikan dari hal tersebut akan hak-hak-Nya dengan kesimpulan, bahwa tidak wajib taat kepada kedua orang tua bila disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang membuat Dia murka. Untuk itu Allah swt berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

F. Tafsir ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman : 12)

Para ulama salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang nabi atau seorang hamba yang shaleh tetapi bukan nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Meskipun demikian, mayoritas ulama lebih condong kepada pendapat yang kedua. Cerita yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Abi ‘Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah Ta’ala: *وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ* “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman,” yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu.⁶

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman”. Yakni pemahaman, ilmu, dan ungkapan {أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ} yaitu “Bersyukurlah Kepada Allah” Kami perintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia anugerahkan kepadanya berupa keutamaan yang secara khusus hanya diberikan kepadanya, bukan kepada

⁶ Tafsir Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2008), hlm. 252.

orang lain yang sezaman dengannya. {وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ} "Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri." Artinya, sesungguhnya manfaat dan pahala dari bersyukur itu kembali kepada para pelakunya, karena ada firman Allah Swt. yang menyebutkan: {وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ} "Dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)". (Ar-Rum: 44) Adapun firman Allah SWT :

{وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ} dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Luqman: 12) Yaitu Mahakaya, tidak memerlukan hamba-hamba-Nya. Dia tidak kekurangan, walaupun mereka tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Seandainya semua penduduk bumi ingkar kepada nikmat-Nya, maka sesungguhnya Dia Mahakaya dari selain-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia, dan kami tidak menyembah selain hanya kepada-Nya.⁷

G. Tafsir ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

⁷ Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 253

Allah Ta'ala menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran, menurut suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi.

Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah, dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, bahwa:

{إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman: 13) Yakni perbuatan mempersekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang paling besar.

قَالَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ عَفْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الأنعام: 82] ، شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: {يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).* (Al-An'am: 82) Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi Saw. Karenanya mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Bukan demikian yang dimaksud dengan zalim. Tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: 'Hai anakku, janganlah kamu*

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' (Luqman: 13) Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Al-A'masy dengan sanad yang sama.⁸

Kemudian sesudah menasihati anaknya agar menyembah Allah semata. Luqman menasihati pula anaknya agar berbakti kepada dua orang ibu dan bapak. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

{وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا}

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Al-Isra: 23)

H. Tafsir ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Luqman:14)

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan *al-wahn* ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah. Firman Allah Swt:

{وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ}

⁸ Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 254

“Dan menyapihnya dalam dua tahun.” (Luqman: 14)

Yakni mengasuh dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ}

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqarah: 233), hingga akhir ayat.

Berangkat dari pengertian ayat ini Ibnu Abbas dan para imam lainnya menyimpulkan bahwa masa penyusuan yang paling minim ialah enam bulan, karena dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

{وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا}

“Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” (Al-Ahqaf:

15) Dan sesungguhnya Allah Swt. menyebutkan jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal itu tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا}

Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24) Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

{أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ}

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14) Yakni sesungguhnya Aku akan membalasmu bila kamu bersyukur dengan pahala yang berlimpah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Abu Syaibah dan Mahmud ibnu Gailan. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Sa'id ibnu Wahb yang menceritakan bahwa Mu'az ibnu Jabal datang kepada kami sebagai utusan Nabi Saw. Lalu ia berdiri dan memuji kepada Allah, selanjutnya ia mengatakan: Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah Saw. kepada kalian (untuk menyampaikan), "Hendaklah kalian menyembah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hendaklah kalian taat kepadaku, aku tidak akan henti-hentinya menganjurkan kalian berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya kembali (kita) hanya kepada Allah, lalu adakalanya ke surga atau ke neraka sebagai tempat tinggal yang tidak akan beranjak lagi darinya, lagi kekal tiada kematian lagi.⁹

I. Tafsir ayat 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-

⁹ Tafsir Ibnu Katsir, Ibid, hlm. 255

Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Firman Allah Swt:

{وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا}

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”(Luqman: 15) Jika keduanya menginginkan dirimu dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam), janganlah kamu mau menerima ajakannya, tetapi janganlah sikapmu yang menentang dalam hal tersebut menghambatmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu selama di dunia.

{وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ}

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”. (Luqman: 15) Yaitu jalannya orang-orang yang beriman.

{ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ}

“Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Luqman: 15)

Imam Tabrani mengatakan di dalam *Kitabul 'Isyarah-nya*, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*

(Luqman: 15), hingga akhir ayat. Bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'" Maka aku menjawab, "Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu." Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja," Akhirnya ibuku mau makan.¹⁰

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 256

BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-15 STUDI TAFSIR IBNU KATSIR

A. Al-Hikmah Sebagai Kompetensi dalam Mendidik

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman:12)

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ulama

salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang nabi atau seorang hamba yang shaleh tetapi bukan nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Meskipun demikian, mayoritas ulama lebih condong kepada pendapat yang kedua, yaitu Luqman merupakan seorang yang bijaksana yang dikaruniai

Allah SWT hikmah kepadanya. Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi

‘Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah Ta’ala: *وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ* “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman,” yaitu pemahaman tentang

Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu.¹

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman”. Yakni pemahaman, ilmu, dan ungkapan {أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ} yaitu

¹ Tafsir Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2008), hlm. 252.

“*Bersyukur Kepada Allah*” Kami perintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia anugerahkan kepadanya berupa keutamaan yang secara khusus hanya diberikan kepadanya, bukan kepada orang lain yang sezaman dengannya. {وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ} “*Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri.*” Artinya, sesungguhnya manfaat dan pahala dari bersyukur itu kembali kepada para pelakunya, karena ada firman Allah Swt. yang menyebutkan: {وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ} “*Dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*” (Ar-Rum: 44) Adapun firman Allah SWT :

{وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ} *dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.* (Luqman: 12) Yaitu Mahakaya, tidak memerlukan hamba-hamba-Nya. Dia tidak kekurangan, walaupun mereka tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Seandainya semua penduduk bumi ingkar kepada nikmat-Nya, maka sesungguhnya Dia Mahakaya dari selain-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia, dan kami tidak menyembah selain hanya kepada-Nya.²

Pada penjelasan ayat diatas melalui penafsiran Ibnu Katsir penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya Luqman merupakan seorang bijaksana yang dikaruniakan Allah SWT hikmah kepadanya yaitu salah satunya dengan cara bersyukur kepada Allah SWT. Hal ini juga menunjukkan

² Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 253

kepada kita bahwa sesungguhnya pendidik haruslah memiliki kompetensi dalam mendidik sehingga dengan demikian akan mewujudkan peserta didik yang berkepribadian Islami (Insan Kamil). Hal ini juga dapat dilihat pada penjelasan Imam Ibnu Katsir tentang hikmah yang merupakan pemahaman, dan ilmu yang jika dikaitkan dalam konteks pendidikan anak usia dini maka hal ini merupakan cerminan bahwa seseorang pendidik haruslah memiliki kompetensi sebelum ia memulai untuk mendidik.³

B. Tidak Syirik Kepada Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13)

Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir *al-Qur'anul Adzim*

menyebutkan bahwa Allah Ta'ala menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran, menurut suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi.

Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah, dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya.

³ As'aril Muhajir, *Op.Cit*, hlm. 153.

Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, bahwa:

{إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman: 13) Yakni perbuatan mempersekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang paling besar.

قَالَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الْأَنْعَامَ: 82] ، شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: {يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).* (Al-An'am: 82) Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi Saw. Karenanya mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Bukan demikian yang dimaksud dengan zalim. Tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'* (Luqman: 13) Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Al-A'masy dengan sanad yang sama.⁴

Kemudian sesudah menasihati anaknya agar menyembah Allah semata. Luqman menasihati pula anaknya agar berbakti kepada dua orang ibu dan bapak. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

⁴ Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 254

{وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا}

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Al-Isra: 23)

Dari penafsiran yang telah disebutkan diatas maka penulis dalam hal ini dapat menarik kesimpulan yang jika dikaitkan dalam konteks pendidikan anak usia dini bahwa sesungguhnya Luqman sebagai orangtua sekaligus pendidik buat anaknya memulai mendidik anaknya dengan kasih sayang yaitu melalui nasehatnya dengan menggunakan kalimat يا بني ungkapan tersebut terdiri dari *harf nida'* (يا) dan *ism tasyghir* (بني). Dari segi susunan kata, *ism tasyghir* adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan ي mati (*sakinah*) setelah huruf kedua sebuah *ism*.⁵ Kata بني merupakan bentuk *tasyghir* dari kata ابن (anak laki-laki). Inilah yang membedakan antara بني dan بنو yang lazimnya memiliki makna keturunan atau anak turun. Dengan demikian, ungkapan يا بني yang disampaikan Luqman jika dicermati lebih dalam yang bermakna anak kecil dari segi fisik dan psikis. Untuk itu, bimbingan menjadi sebuah keniscayaan serta keharusan untuk membantu proses pendewasaan anak.⁶ Dalam hal ini Dr. Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan hal senada dalam bukunya bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahkan

⁵ As'aril Muhajir, *Ibid*, hlm. 164.

⁶ *Ibid*

kepada kedua orangtua kasih sayang kepada anaknya. Dalam sebuah hadits Rasulullah dari Aisyah r.a mengatakan : *“Seorang A’rabi telah mendatangi nabi saw dan berkata, “apakah engkau menciumi anak-anakmu, sedang kami belum pernah melakukan hal itu. Maka, nabi saw bersabda, “apakah engkau ingin Allah SWT mencopot rasa kasih sayang dari hatimu?”*.⁷

Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya rasa kasih sayang telah dianugerahkan Allah SWT kedalam hati manusia. Dan sudah barang tentu orangtua kepada anaknya. Oleh karenanya penulis menyimpulkan bahwa mendidik anak mestilah dengan perasaan penuh kasih dan sayang sehingga menimbulkan rasa nyaman dan harmoni dalam keluarga sebagai taman pendidikan pertama bagi anak. Kemudian dalam penafsiran diatas juga dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa Luqman sebagai pendidik menanamkan nilai tauhid kepada anaknya. Dan hal inilah yang semestinya dilakukan para pendidik yaitu mendidik anak dengan pendidikan *Aqidah*. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan Luqman *“Hai anakku janganlah kau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar perbuatan dzalim yang besar”*. Dan semestinya pendidik harus menanamkan pendidikan *Aqidah* sedini mungkin kepada anak agar

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 35.

kelak dikemudian hari menjadi manusia dewasa yang terhindar dari perbuatan syirik, yang dengan syirik itu akan melemahkan jiwa dan kepribadiannya.⁸

C. Berbakti Kepada Orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.⁹ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman : 14)

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan, yang dimaksud dengan *al-wahn* ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah. Firman Allah Swt:

{وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ}

“Dan menyapihnya dalam dua tahun.”(Luqman: 14)

Yakni mengasuh dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ}

⁸ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 136.

⁹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqarah: 233), hingga akhir ayat.

Berangkat dari pengertian ayat ini Ibnu Abbas dan para imam lainnya menyimpulkan bahwa masa penyusuan yang paling minim ialah enam bulan, karena dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

{وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا}

“Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” (Al-Ahqaf:

15) Dan sesungguhnya Allah Swt. menyebutkan jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal itu tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا}

Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Al-Isra: 24) Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

{أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ}

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14) Yakni sesungguhnya Aku akan membalasmu bila kamu bersyukur dengan pahala yang berlimpah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Abu Syaibah dan Mahmud ibnu Gailan. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari

Sa'id ibnu Wahb yang menceritakan bahwa Mu'az ibnu Jabal datang kepada kami sebagai utusan Nabi Saw. Lalu ia berdiri dan memuji kepada Allah, selanjutnya ia mengatakan: Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah Saw. kepada kalian (untuk menyampaikan), "Hendaklah kalian menyembah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hendaklah kalian taat kepadaku, aku tidak akan henti-hentinya menganjurkan kalian berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya kembali (kita) hanya kepada Allah, lalu adakalanya ke surga atau ke neraka sebagai tempat tinggal yang tidak akan beranjak lagi darinya, lagi kekal tiada kematian lagi.¹⁰

Dari penafsiran ayat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya dalam mendidik anak usia dini haruslah ditanamkan akhlak ataupun budi pekerti yang baik kepada anak sedini mungkin. Dalam hal ini harus dimulai dengan berbuat baik kepada orang yang paling dekat dan paling berjasa dalam kehidupan manusia. Orang yang paling berjasa itu adalah orangtua. Orang yang paling berjasa diantara keduanya adalah ibu. Hal ini wajar karena jasa seorang ibu kepada anaknya amat besar. Allah benar-benar menegaskan kembali kepada semua manusia agar selalu berbuat baik kepada orangtuanya, terlebih kepada ibunya. Ibu telah mengandungnya, menyusuinya, dan mendidiknya dengan susah payah. Berkat kasih dan sayah kedua orangtua, manusia dapat berkembang menjadi manusia yang dapat menikmati segala macam nikmat Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu,

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir, Ibid, hlm. 255

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar selalu berterima kasih kepadanya dan kepada kedua orangtua anak tersebut. Berbuat baiknya seorang anak kepada orangtua akan mendapat pahala bagi anak di dunia maupun di akhirat kelak ketika dia kembali kepada Allah SWT.¹¹

D. Segala Amal Akan Diperhitungkan

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS.Luqman: 15)

Firman Allah Swt:

{وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا}

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”(Luqman: 15) Jika keduanya menginginkan dirimu dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam), janganlah kamu mau menerima ajakannya, tetapi janganlah sikapmu yang menentang dalam hal tersebut menghambatmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu selama di dunia.

¹¹ As’aril Muhajir, *Op.Cit*, hlm. 182.

{وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ}

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”. (Luqman: 15)Yaitu jalannya orang-orang yang beriman.

{ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ}

“Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Luqman: 15)

Imam Tabrani mengatakan di dalam *Kitabul 'Isyarh-nya*, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.* (Luqman: 15), hingga akhir ayat. Bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!.'" Maka aku menjawab, "Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu." Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas.

Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja," Akhirnya ibuku mau makan.¹²

Pada penafsiran ayat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya dalam mendidik anak usia dini mestilah ditanamkan nilai-nilai lemah lembut dalam beretika kepada sesama manusia, khususnya kepada orangtua. meskipun mereka menyuruh anaknya kepada hal untuk menyeketukan Allah. Maka dalam hal ini Allah Swt tetap menyuruh berlaku baik kepada orangtua dalam urusan duniawi, akan tetapi tidak menuruti apa yang dikatakan orangtua untuk menyeketukan Allah Swt.

Dalam ayat ini juga tersirat makna bahwa pendidik seharusnya tidak memaksakan kehendak dalam mendidik, karena jika demikian maka anak tidak akan merasa nyaman dan akan merasa tertekan.

¹² Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 256

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan penelitian ini maka, dapat disimpulkan bahwa tafsir dan nilai-nilai pendidikan anak usia dini dalam QS. Luqman ayat 12-15 adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Surah Luqman ayat 12-15 yaitu:

Bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Luqman hikmah yaitu pemahaman dan ilmu serta rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan senantiasa mensyukuri nikmat Allah maka sesungguhnya dia bersyukur kepada atas dirinya sendiri.

Luqman senantiasa menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang agar tidak menyekutukan Allah SWT. Larangan ini juga menunjukkan tentang pengajaran atas wujud dan keesaan Allah SWT.

Allah SWT melalui Surah Luqman menyuruh agar berbakti kepada orangtua, dan perintah untuk tidak mentaati orangtua jika menyuruh untuk mempersekutukan Allah SWT.

2. Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Surah Luqman ayat 12-15 yaitu:

Orangtua dan sebagai pendidik Seharusnya Mempersiapkan Kompetensi dalam mendidik anak yakni dengan penuh hikmah dan bijaksana. Dan juga rasa syukur atas karunia Allah SWT.

Sebagai pendidik dalam hal ini orangtua mestilah perlu mencurahkan kasih sayang kepada anaknya dan perhatian yang cukup.

Pendidik dalam hal ini harus menanamkan Pendidikan Aqidah sejak dini yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya. Pendidik juga dalam hal ini harus senantiasa menjaga anak didik agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, agar perkembangan anak didik dalam hal ini anak usia dini menjadi baik pula, sehingga dengan demikian kelak akan menjadi manusia berkpribadian seutuhnya (insan al-kamil) yang selamat di dunia dan akhirat.

A. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan pada skripsi ini, maka penulis mencoba untuk menyarankan dan memberikan masukan kepada pembaca skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Orangtua Sebagai Pendidik pertama (*First Teacher*) pada anaknya agar senantiasa menajaga, membimbing, dan mengarahkan anaknya yang merupakan amanat dari Allah SWT dengan sepenuh hati dan kasih sayang.
2. Sebagai Pendidik dalam perspektif Islam mestilah menanamkan, dan memupuk potensi beragama pada anak sedini mungkin, yaitu dengan kembali pada fitrah anak itu sebagaimana ia dilahirkan, yakni dengan menanamkan pendidikan aqidah. Sebab pendidikan aqidah merupakan hal yang paling fundamental pada keselamatan anak di dunia dan akhirat.

3. Pendidikan bukan hanya aspek ruhaniah, melainkan juga memperhatikan jasmaniah oleh karena itu dalam konsep pendidikan jasmani anak usia dini mestilah sebagai seorang pendidik pertama dalam hal ini Ibu, mestilah memberikan ASI kepada anak demi untuk pertumbuhan dan kebutuhan nutrisi pada anak.
4. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan sehingga dibutuhkan kritik dan pembaharuan dari pembaca yang ingin meneliti pendidikan anak usia dini di kemudian hari. sehingga dapat bermanfaat untuk pendidikan anak usia dini baik secara teoretis dan praktis. Karena sesungguhnya segala daya dan upaya telah dilakukan hanya saja kesalahan dan khilaf adalah sifat manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fida' Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir* Beirut: Darul Ibn Hazm, 2000
- Al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1976
- As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004
- Basirotul Hikmah, *Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara* Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.3.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Bintang Indonesia, 2011
- Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2002
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* Jakarta: Kencana Prenada, 2010
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Elisabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid IV Kitab Qadar* Yogyakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010

- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* Bandung: Alfabeta, 2011
- John. W. Santrock, *Perkembangan Anak* edisi ke-11 Jakarta: Erlangga, 2007
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah* Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Gaung Persada, 2010
- Marzuki, *Metodologi Riset* Yogyakarta: Hamidia Offset, 1997
- Muhammad Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1402 H/ 1981 M
- Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2004
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Tafsir Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad, Terj. M. Abdul Ghoffar Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2008
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 2* Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994

Undang-undang RI No.2 tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya Semarang: Aneka Ilmu, 1992

Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* Bandung: Darsiti, 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MUHAMMAD RIVAI HUTASUHUT

Tempat/Tgl Lahir : ANTURMANGAN, 4 APRIL 1995

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : SYAHRUN HUTASUHUT

Ibu : NUR HALIMAH HARAHAHAP

Alamat Sekarang : DESA AEK KORSIK, KAB. LABUHAN BATU UTARA

Riwayat Pendidikan

2001-2006 SD NEGERI 104400 PURBATUA

2007-2010 MTs PONPES KH.A.DAHLAN SIPIROK

2010-2013 SMK NEGERI 1 SIPIROK

2013-2018 IAIN PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 161/In.14/E.5/PP.00.9/12/2017 Padangsidempuan, 12 Desember 2017

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **H. Ali Anas, Lc, M.A** (Pembimbing II)
di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

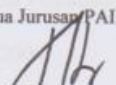
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Muhammad Rivai Hutasuhut**
NIM. : **13 310 0061**
Sem/ T. Akademik : **IX/2017/2018**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam - 2**
Judul Skripsi : **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif QS. Luqman ayat 12-15 dalam Tafsir Ibnu Katsir)**


Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI


Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Letycia Lilia, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19680517 199303 01 003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II


H. Ali Anas, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002